

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian organik merupakan sistem pengelolaan produksi tanaman pangan yang mendorong dan mengembangkan kelestarian agro ekosistem, termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologis dan aktivitas biologis tanah. Pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversiti, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang ditetapkan oleh badan standardisasi (IFOAM, 2008).

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pada sektor pertanian. Konsep pembangunan berkelanjutan mulai dirumuskan pada akhir tahun 1980'an sebagai respon terhadap strategi pembangunan sebelumnya terfokus pada tujuan pertumbuhan ekonomi tinggi yang terbukti telah menimbulkan degradasi kapasitas produksi maupun kualitas lingkungan hidup (Suryana, 2005).

Usaha pertanian organik sebagai salah satu pertanian yang berkelanjutan membutuhkan adanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta teknologi yang dapat diterapkan petani sebagai pelaku utama dalam sektor pertanian. Petani tidak hanya dituntut berubah pengetahuan, sikap dan keterampilannya, namun juga harus memutuskan untuk mengadopsi dan mengimplementasikan inovasi tersebut serta menyesuaikannya dengan kondisi lingkungan usahatani.

Bagi negara-negara berkembang, khususnya Indonesia, pangan organik masih merupakan hal yang baru dan mulai populer sekitar 4-5 tahun lalu (Damardjati, 2005). Pertanian organik telah memberikan manfaat bagi masyarakat, namun demikian perkembangan luas total area pertanian organik di Indonesia mengalami pasang surut sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 (AOI 2015; Jumna 2015).

Tabel 1. Jumlah Total Areal Pertanian Organik Di Indonesia

Jumlah Total Areal Pertanian Organik Di Indonesia	
Tahun	Luasan (ha)
2010	103.908,09
2011	90.135,30
2012	62.127,82
2013	76.013,20
2014	67.426,57

(Sumber ; AOI, 2015)

Beberapa hasil penelitian (Zulvera dkk.,2014; Herawati dkk., 2017) menunjukkan bahwa penerapan pertanian organik atau ramah lingkungan dipengaruhi oleh dukungan penyuluhan dan dukungan lingkungan eksternal. Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa inovasi sistem pertanian padi organik yang telah diperkenalkan melalui berbagai penyuluhan, belum sepenuhnya diterapkan oleh seluruh petani. Setiap tahapan dari proses penyebaran inovasi kepada petani sering berjalan tidak sesuai dengan harapan. Tingkat adopsi pertanian padi organik masih relatif rendah (Widiarta & Adiwibowo, 2011).

Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) merupakan implementasi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pada sektor pertanian. Konsep pembangunan berkelanjutan mulai dirumuskan pada akhir tahun 1980'an sebagai respon terhadap strategi pembangunan sebelumnya terfokus pada tujuan pertumbuhan ekonomi tinggi yang terbukti telah menimbulkan degradasi kapasitas produksi maupun kualitas lingkungan hidup (Suryana, 2005).

Meninjau kembali permasalahan yang ada, petani merasa dilema dalam mengambil keputusan terhadap adopsi usahatani padi sawah. Terkadang mereka mau dan terkadang mereka bisa berubah pikiran menjadi tidak mau. Sehingga tidak ada kepastian dalam berusaha tani dan menjadikan hasil produktivitas dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, banyak dari petani di Kecamatan Batunadua yang tidak minat terhadap adopsi usahatani padi sawah organik karena kurang peran penyuluhan terhadap petani dan pengurus kelompok tani . Pada awalnya mereka senang dengan ada penyuluhan tentang usahatani padi sawah organik, akan tetapi seiring berjalannya waktu mereka bisa saja berubah pikiran dengan berbagai faktor pendukungnya sehingga bersikap

tidak menerima keberadaan dari usahatani padi organik tersebut bahkan tidak sama sekali. Kondisi ini menyebabkan keadaan petani menjadi labil dan tidak memanfaatkan luas lahan yang menjadi potensi untuk usahatani padi organik. Karena pada hakekatnya petani tanpa adanya pengawalan ataupun peran penyuluh terhadap suatu program baru akan terbengkalai, dan hal ini sangat disayangkan, karena permasalahan ini terus menerus terjadi akan berdampak pada perekonomian masyarakat khususnya untuk petani, lingkungan, dan keberlanjutan dari produktivitas dari petani Kecamatan Batunadua.

Dengan sistem pertanian konvensional berdampak negatif terhadap lingkungan, dan keberlanjutan hidup untuk generasi sekarang maupun mendatang sehingga harus diubah menjadi sistem pertanian organik terkhusus untuk komoditi padi sawah. Kecamatan Batunadua Padangsidimpuan berpeluang untuk pengembangan pertanian padi organik. Kecamatan Batunadua pengembangan padi sawah organik melibatkan komponen yaitu sumberdaya lahan dan sumberdaya manusia dalam mengambil keputusan terhadap adopsi usahatani padi organik.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan di Kecamatan Batunadua Padangsidimpuan, terlihat bahwa petani belum mau menerpak usahatani padi organik secara optimal dalam berusahatani padi sawah, padahal mereka sudah mengetahui bahkan merasakan manfaat dan keuntungan yang didapat jika adopsi usahatani padi sawah organik digunakan. Keadaan ini dilatar belakangi oleh petani yang merasa dilema dalam mengambil keputusan terhadap adopsi usahatani padi sawah organik. Hal tersebut terindikasi karena biaya yang dikeluarkan relatif besar. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam adopsi usahatani padi sawah dapat dilihat dari segi lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, ketersediaan prasarana kegiatan penyuluhan dan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh petani dalam kesehariannya.

Mengatasi permasalahan yang terjadi, pengkaji mengambil tentang *“Keputusan Petani Dalam Adopsi Usaha Tani Padi Sawah Organik di Kecamatan Batunadua Kota Padangsidempuan”* adalah alternatif untuk menjawab permasalahan yang ada. Oleh karena itu, ingin diketahui tingkat keputusan petani serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian, sebagai berikut :

1. Berapa besarnya tingkat keputusan petani dalam adopsi usahatani padi sawah organik di Kecamatan Batunadua Padangsidempuan
2. Apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam adopsi usaha tani padi sawah organik.

C. Tujuan

Tujuan dari pengkajian tentang Tingkat Keputusan Petani Terhadap Adopsi Usahatani Padi Sawah Organik di Kecamatan Batunadua Padangsidempuan

1. Mengetahui tingkat keputusan petani dalam adopsi usahatani padi sawah organik di Batunadua Padangsidempuan.
2. Mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat keputusan petani dalam adopsi usahatani padi sawah organik di Kecamatan Batunadua Padangsidempuan.

D. Kegunaan

Kegunaan dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini antara lain adalah :

1. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktekkan secara komprehensif semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir/komprehensif Diploma IV Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
2. Pengkajian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang Keputusan Petani Dalam Adopsi Usahatani Padi Sawah Organik Di Kecamatan Batunadua Padangsidempuan

E. Hipotesis

Hipotesis dari pengkajian tentang Tingkat Keputusan Petani Terhadap Adopsi Usahatani Padi Sawah Organik di Kecamatan Batunadua Padangsidempuan.

1. Diduga tingkat keputusan petani dalam adopsi usahatani padi sawah organik di Kabupaten Batunadua Padangsidempuan masih rendah.
2. Diduga terdapat faktor-faktor (lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, kegiatan penyuluhan dan kepemimpinan) yang mempengaruhi keputusan dalam adopsi usahatani padi sawah organik di Kecamatan Batunadua Padangsidempuan.